

Pemanfaatan Hasil Penelitian Linguistik Pedagogis dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Bambang Widiatmoko

Abstract. *The improvement of quality of learning activity in the school can be applied through many ways, one of them is accomodate result of research on pedagogical aims. In those days, both the teachers and other educational practitioners have not yet accommodate those result seriously. Due to it, it is essential to push the teacher and educational practitioner to accommodate those research's result. In this paper the writer is describes the urgent of accomodate research result in pedagogical objectives due to improve the school's learning process quality. The analysis is refered to three kinds of theory on learning process, i.e. behavioral approach, gestalt approach, and constructivist approach.*

Pendahuluan

Menurut Harimurti Kridalaksana *linguistik* adalah “ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah” (2001: 128). Sementara itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *linguistik* adalah “1. ilmu tentang bahasa; 2. telaah bahasa secara ilmiah” (KBBI, 2001: 675)

Studi tentang linguistik dibedakan antara linguistik teoretis (*theoretical linguistics*) dan linguistik terapan (*applied linguistics*) berdasarkan fungsi pokok masing-masing. Linguistik teoretis (*theoretical linguistics*) adalah “bidang penelitian bahasa yang dilakukan untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa

manusia pada umumnya” (Harimurti, 2001: 130). Definisi linguistik terapan (*applied linguistics*) adalah “istilah umum bagi pelbagai cabang linguistik yang memanfaatkan deskripsi, metode, dan hasil penelitian linguistik untuk pelbagai keperluan praktis; cabang-cabang seperti pengajaran bahasa, leksikografi, penerjemahan, patologi bahasa, dan sebagainya termasuk dalam linguistik terapan” (Harimurti, 2001: 130). Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengenai definisi linguistik terapan yaitu “istilah umum bagi pelbagai cabang linguistik yang memanfaatkan deskripsi, metode, dan hasil penelitian

linguistik untuk pelbagai keperluan praktis” (KBBI, 2001: 675)

Definisi-definisi tersebut menjelaskan bahwa studi linguistik teoretis lebih menekankan aspek teori dan pengetahuan dasar mengenai ilmu bahasa (linguistik), sedangkan linguistik terapan terkait dengan bidang lain dalam konteks penerapannya secara praktis.

Linguistik pedagogis (*pedagogical linguistics*) adalah bagian linguistik terapan. Pengertian *linguistik pedagogis* atau *pedagogical linguistics* adalah “cabang linguistik terapan yang bersangkutan dengan peningkatan efisiensi pengajaran bahasa dengan menyediakan deskripsi yang komprehensif mengenai proses-proses dasar dan dengan mempergunakan metode pengajaran yang memadai” (Harimurti, 2001: 130). Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan kata *pedagogis* berarti “bersifat pedagogi; bersifat mendidik” (KBBI, 2001: 841)

Penelitian linguistik di Indonesia yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas pembelajaran telah dirintis oleh sejumlah kalangan, khususnya dosen, guru, dan praktisi pendidikan. Variasi topik penelitian juga cukup beragam, antara lain menyangkut

hubungan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dengan prestasi akademik peserta didik.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar-mengajar adalah masalah bahasa sebagai sarana penyampaian pesan. Sebagaimana dirumuskan oleh para ahli, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tujuan bahasa adalah menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi-interaktif dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hingga kini sudah banyak dilakukan penelitian mengenai aspek pemakaian bahasa dengan

berbagai latar belakang dan tujuan sehingga sudah sepatutnya penelitian tentang pemakaian bahasa dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah.

Sehubungan dengan itu, hasil-hasil penelitian linguistik pedagogis sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan aktivitas pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan kenyataan bahwa kegiatan belajar-mengajar di sekolah perlu senantiasa dievaluasi demi peningkatan kualitas, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan atas.

Agar hasil yang dicapai optimal, dituntut adanya kreativitas guru dan kalangan praktisi pendidikan menemukan bahan yang tepat untuk menunjang aktivitas pembelajaran. Cara yang dapat dipilih adalah melakukan kombinasi atas hasil-hasil penelitian linguistik pedagogis dengan strategi pembelajaran terbaru.

Pembahasan

Hubungan antara bahasa dan aktivitas belajar sangat penting. Banyak pakar pendidikan telah merumuskan teori terkait dengan masalah ini, seperti B.F. Skinner, Jean Piaget, dan Lev S. Vygotsky. Terkait dengan teori mengenai aktivitas belajar (*learning theory*), perlu dikenal beberapa pendekatan untuk

mengetahui sejauh mana peran bahasa dalam proses pembelajaran. Dalam tulisan ini dibahas tiga jenis pendekatan, yaitu behaviorisme, gestalt, dan konstruktivisme.

a. Paham Psikologi Behaviorisme

Sistem psikologi behaviorisme memaknai psikologi sebagai studi tentang perilaku. Sistem ini mendapat dukungan kuat dalam perkembangannya di abad ke-20 di Amerika Serikat.

Menurut pandangan behaviorisme, perilaku yang dapat diamati dan dikuantifikasi memiliki makna tersendiri, bukan hanya berfungsi sebagai perwujudan peristiwa-peristiwa mental yang mendasarinya.

Gerakan ini secara formal diawali oleh seorang psikolog Amerika bernama John Broadus Watson (1878-1958) dengan makalah "Psychology as the Behaviorist Views It" dan dipublikasikan pada tahun 1913. Watson mengusulkan peralihan dari pemikiran radikal yang membahas perkembangan psikologi berdasarkan kesadaran dan proses mental menuju perilaku yang dapat diamati sebagai satu-satunya subjek pembahasan yang rasional bagi ilmu pengetahuan psikologi.

Gagasan Watson terfokus pada kemampuan adaptasi perilaku terhadap stimuli lingkungan. Dengan cara ini,

Watson menawarkan ilmu psikologi yang positif dan objektif sehingga pada tahun 1930 behaviorisme menjadi sistem yang dominan dalam psikologi Amerika. Dari definisi awal yang dirumuskan oleh Watson, behaviorisme terus berkembang sehingga mencakup rangkaian aktivitas manusia dan infra manusia secara luas.

Psikologi behaviorisme juga berfundasi pada refleksiologi. Meskipun penelitian tentang perolehan refleks dilakukan sebelum diterbitkannya tulisan-tulisan Watson karena penelitian ini sebagian besar dilakukan oleh peneliti berkebangsaan Rusia seperti Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936). Kelompok ilmuwan Rusia tersebut memberikan dampak besar bagi behaviorisme setelah publikasi tulisan-tulisan Watson dan berperan sebagai kekuatan untuk memperluas formulasi aslinya.

Para penganut aliran behaviorisme memandang terbentuknya pengetahuan karena terjadinya ikatan antara peristiwa-peristiwa (stimulus) yang dirangsangkan kepada seorang pembelajar dengan tanggapannya (respons) terhadap rangsangan itu. Semakin sering ikatan stimulus (S) dan respons (R) dipergunakan maka akan semakin kuat ikatan itu. Kegiatan belajar sebagai upaya

untuk memperoleh pengetahuan, dipandang sebagai sistem respons tingkah laku terhadap rangsangan fisik. Semakin sering sistem respons dilakukan, akan semakin dikuasai pengetahuan yang diperoleh.

Paham psikologi behavior berpendapat bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus—respons akan semakin kuat bila diberi penguatan. Dalam hubungan ini, bahasa sebagai alat komunikasi dan alat pengungkapan pikiran berperan penting. Sebab, jika terjadi kendala dalam hal penguasaan bahasa, akan terhambat pula proses stimulus-respons.

b. Paham Psikologi Gestalt

Psikologi gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti menggambarkan konfigurasi atau bentuk yang utuh. Suatu gestalt dapat berupa objek yang berbeda dari jumlah bagian-bagiannya. Semua penjelasan tentang bagian-bagian objek akan mengakibatkan hilangnya gestalt itu. Sebagai contoh, ketika melihat sebuah persegi panjang, hal ini dapat dipahami sebagai persegi panjang berdasarkan keutuhannya atau keseluruhannya. Identitas ini tidak bisa dijelaskan sebagai empat garis yang saling tegak lurus dan berhubungan.

Sejalan dengan itu, gestalt menunjukkan premis dasar sistem psikologi yang mengonseptualisasi berbagai peristiwa psikologis sebagai fenomena yang terorganisasi, utuh, dan logis. Pandangan ini menjelaskan integritas psikologis aktivitas manusia yang jelas. Menurut para gestaltis, pada waktu itu psikologi menjadi kehilangan identitas jika dianalisis menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian yang telah ada sebelumnya.

Gerakan gestalt lebih konsisten dengan tema utama dalam filsafat Jerman yakni aktivitas mental daripada sistem Wilhelm Wundt. Psikologi gestalt didasari oleh pemikiran Kant tentang teori nativistik yang mengatakan bahwa organisasi aktivitas mental membuat individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui cara-cara yang khas. Dengan demikian, tujuan psikologi gestalt adalah menyelidiki organisasi aktivitas mental dan mengetahui secara tepat karakteristik interaksi manusia-lingkungan.

Psikologi gestalt diawali dan dikembangkan melalui tulisan-tulisan tiga orang tokoh, yaitu Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka. Ketiganya melarikan diri dari kejaran Nazi dan bermigrasi ke Amerika. Namun demikian, di Amerika psikologi gestalt tidak memperoleh dominasi seperti di

Jerman karena psikologi Amerika telah berkembang melalui periode fungsionalisme dan pada tahun 1930-an didominasi oleh paham behaviorisme.

Menurut pandangan psikologi gestalt, persepsi manusia tidak hanya sebagai kumpulan stimulus yang berpengaruh langsung terhadap pikiran. Pikiran manusia menginterpretasikan semua senses atau informasi. Sensasi atau informasi yang masuk ke dalam pikiran seseorang selalu dipandang memiliki prinsip pengorganisasian atau struktur tertentu. Pengenalan terhadap suatu sensasi tidak secara langsung menghasilkan suatu pengetahuan tetapi terlebih dahulu menghasilkan pemahaman terhadap struktur sensasi tersebut. Pemahaman terhadap struktur sensasi atau masalah itu akan memunculkan pengorganisasian kembali struktur sensasi itu ke dalam konteks yang baru dan lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami. Kemudian, terbentuk suatu pengetahuan baru.

Esensi teori psikologi gestalt adalah bahwa pikiran (*mind*) adalah usaha-usaha menginterpretasikan sensasi dan pengalaman-pengalaman yang masuk sebagai keseluruhan yang terorganisir berdasarkan sifat-sifat tertentu dan bukan sebagai kumpulan unit data yang terpisah-pisah. Sensasi atau

informasi harus dipandang secara menyeluruh karena bila dipersepsi secara terpisah-pisah atau bagian demi bagian maka strukturnya menjadi tidak jelas. Penemuan struktur terhadap sensasi atau informasi diperlukan untuk dapat memahaminya dengan tepat.

c. Paham Psikologi Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme pada pendidikan berusaha mengubah praktek pendidikan dari dominasi guru menjadi terfokus pada peserta didik. Guru berperan sebagai pembantu siswa mengembangkan pengertian baru. Siswa diajari bagaimana mengasimilasi pengalaman, pengetahuan, dan pengertiannya dan apakah mereka siap tahu daru pembentukan pengertian baru ini.

Pendukung paham konstruktivisme mempercayai bahwa melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, seseorang akan mengikat informasi yang diperolehnya dari pengalaman ini ke dalam pengertian sebelumnya sehingga membentuk pengalaman baru. Dengan kata lain, pada proses belajar setiap pelajar harus mengkreasikan/ menciptakan sendiri pengetahuannya. Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak hanya kegiatan penemuan

yang memungkinkan untuk dipahami tetapi pengetahuan merupakan cara suatu informasi baru berinteraksi dengan pengertian sebelumnya dari pelajar.

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat mental tetapi juga aktif secara fisik. Artinya, melalui aktivitas fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan (skemata) yang telah dimiliki pembelajar dan ini berlangsung secara mental.

Menurut Piaget, pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata (jamak) yang sering disebut struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasikan lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, yaitu melalui proses asimilasi dan akomodasi. Piaget berpendapat bahwa skemata yang terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi itulah yang disebut pengetahuan. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan informasi (persepsi, konsep, dan sebagainya) atau pengalaman

baru ke dalam struktur kognitif (skemata) yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi adalah proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut. Hal itu dikarenakan informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Jika informasi baru betul-betul tidak cocok dengan skemata lama maka akan dibentuk skemata baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila informasi baru itu kurang sesuai dengan skemata yang telah ada, maka skemata yang lama itu akan direstrukturisasi sehingga cocok dengan informasi baru itu.

Berkaitan dengan peran bahasa dalam pemerolehan pengetahuan, teoritis pendidikan kelahiran Rusia, Lev Semenovich Vygotsky, yang merupakan tokoh penting paham konstruktivisme, secara terinci memaparkan teori perkembangan kognitif.

Menurut Lev Vygotsky, perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak berlangsung dalam suatu situasi sosial yang hampa. Meskipun Lev Vygotsky setuju dengan Piaget bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap dan dicirikan dengan gaya berpikir yang berbeda-beda, Lev

Vygotsky tidak sependapat dengan pandangan Piaget bahwa anak menjelajahi dunianya sendirian dan membentuk gambaran realitas batinnya sendiri.

Teori Lev Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Lev Vygotsky menekankan proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Ia juga mengingatkan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan orang-orang yang sudah terampil dalam suatu bidang tertentu. Penekanan Lev Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif berbeda dengan pandangan Piaget tentang anak sebagai “ilmuwan kecil yang kesepian”.

Lev Vygotsky menekankan pentingnya perkembangan bahasa seseorang. Menurut pendapatnya, bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang lain. Awalnya, satu-satunya fungsi bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa dan pemikiran berkembang sendiri tetapi selanjutnya anak mendalami bahasa dan menggunakannya sebagai alat

untuk membantu memecahkan masalah. Dalam tahap praoperasional, ketika anak belajar menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah, mereka berbicara lantang sembari menyelesaikan masalah. Sebaliknya, begitu menginjak tahap operasional kongkret, percakapan batiniah tidak terdengar lagi.

Selanjutnya, mengenai hubungan antara bahasa dengan aktivitas belajar, Lev Vygotsky menyatakan hal-hal sebagai berikut:

1. *A word devoid of thought is a dead thing, and thought unembodied in words remains a shadow.*
2. *Words play a central part not only in the development of thought but in the historical growth of consciousness as a whole. A word is a microcosm of human consciousness.*
3. *Thought undergoes many changes as it turns into speech. It does not merely find expression in speech; it finds its reality and form.*
4. *Thought is not merely expressed in words; it comes into existence through them.*
5. *...the speech structures mastered by the child become the basic structures of his thinking.*
6. *The structure of the language one habitually uses influences the way he perceives his environment.*

Menyimak rangkaian pendapat tersebut, dapat digarisbawahi setidaknya tiga

hal, yaitu: (a) pemerolehan bahasa anak terkait erat dengan tingkat perkembangan pikirannya; (b) penguasaan seorang terhadap kosakata memegang peranan penting bukan hanya dalam hal perkembangan pikiran, namun perkembangan kesadaran diri secara keseluruhan; (c) pikiran tidak semata-mata diungkapkan *dalam* kosakata, tetapi pikiran itu sendiri lahir *melalui* kosakata.

Lev Vygotsky dengan jelas menempatkan fungsi pokok bahasa dalam aktivitas belajar, sekaligus menekankan pentingnya penelitian linguistik pedagogis untuk menunjang proses pembelajaran dan pembimbingan terhadap anak didik. Jelas pula peran bahasa sebagai penunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.

Menurut Lev Vygotsky, penguasaan terhadap kosakata sesungguhnya mencerminkan tingkat pengetahuan penutur bahasa. Aspek penguasaan bahasa melalui proses pemerolehan bahasa sangat penting. Di sini semakin tampak pentingnya penelitian linguistik pedagogis yang menghubungkan aspek bahasa dengan pemerolehan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

1. Bahasa, termasuk bahasa Indonesia, memegang peranan penting dalam

- proses pembelajaran di sekolah karena bahasa berkaitan erat dengan pikiran dan proses berpikir.
2. Hasil-hasil penelitian linguistik pedagogis berkaitan erat dengan praktek pembelajaran di sekolah.
 3. Kalangan guru maupun praktisi pendidikan perlu mengoptimalkan hasil-hasil penelitian linguistik pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan melakukan penyesuaian sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

Saran

1. Kalangan guru dan praktisi pendidikan hendaknya lebih memperluas wilayah pencarian data penelitian dengan menjalin kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan terkait.
2. Seiring dengan meningkatnya kualitas teknologi informasi, khususnya dengan keberadaan internet, para guru dan praktisi pendidikan dapat mengakses website-website yang berhubungan dengan hasil-hasil penelitian linguistik pedagogis, juga penelitian dalam sains kognitif (*cognitive science*) lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brameld, Theodore. 1956. *Toward a Reconstructed Philosophy of Education*. New York: Dryden Press Inc.
- Chomsky, Noam. 2000. *Cakrawala Baru Kajian Bahasa dan Pikiran* (alih bahasa Freddy Kirana). Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu.
- Corsini, Raymond J., and Alan J. Auerbach (ed.). 1996. *Concise Encyclopedia of Psychology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 1983. *An Introduction to Language*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gates, Arthur I. Et. al. 1957. *Educational Psychology*. New York: The MacMillan Company.
- Hilgard, Ernest R., 1956. *Theories of Learning*. New York: Appleton-Century Croft, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Uhlenbeck, EM. 1982. *Ilmu Bahasa Pengantar Dasar*. Penerbit Djambatan.
- <http://www.psikologizone.com/psikologi-gestalt>; diakses 16 November 2009
- <http://www.psikologizone.com/psikologi-behaviorisme>; diakses 16 November 2009
- <http://valmband.multiply.com/journal/item/11>; diakses 16 November 2009